

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, hampir seluruh aspek penting dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan sesuai dengan pesatnya kemajuan zaman, tak terkecuali pada bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, salah satu perkembangannya adalah adanya perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum merupakan upaya penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, dimana Kurikulum 2013 digantikan dengan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka terlahir sebagai akibat dari krisis pembelajaran yang telah dialami selama periode pandemi berlangsung. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi¹. Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk mengembangkan serta melatih kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan belajar kontekstual. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “merdeka belajar” pada pelaksana pembelajaran, yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah memperhatikan pada kebutuhan dan potensi siswa². Melalui kebebasan dalam berinovasi tersebut, tentu pendidikan Indonesia diharapkan akan memiliki standar pembelajaran yang meningkat.

¹ Achmad Fauzi, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak (Studi Kasus Pada SMAN 1 Pengaron Kabupaten Banjar)', *Jurnal Pahlawan*, 18.2 (2022), h. 18 <<https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>>.

² Johar Alimuddin, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4.02 (2023), h. 68 <<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>>.

Salah satu mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka adalah Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila sendiri merupakan turunan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam kurikulum sebelumnya. Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang memiliki tujuan agar peserta didik dapat menjalankan perannya secara aktif dan kreatif selama proses pembelajaran serta dapat menerapkannya sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan yang ditujukan untuk menciptakan generasi bangsa yang memiliki pola pikir kritis dan mampu bertindak demokratis³. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila menekankan pengembangan diri yang beraneka ragam yang berkaitan dengan agama, bahasa, konteks, sosial budaya, usia, dan suku bangsa agar menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, cakap, dan bermoral sebagaimana diisyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945⁴.

Dalam penerapannya, pembelajaran Pendidikan Pancasila selama ini masih berlangsung secara konvensional, penyampaian materi dengan metode ceramah sehingga kurang melibatkan siswa secara aktif⁵. Metode ceramah yang dilakukan oleh guru saat mengajar dan diakhiri dengan menjawab soal terkesan monoton dan membosankan. Hal ini tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa akibat dari kurang maksimalnya proses pembelajaran.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tentu akan melahirkan sebuah hasil belajar. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil belajar adalah kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang

³ Rukmini Helmi, Hariani, 'Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Media Panila (Papan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila) Pada Siswa Kelas V Sd Negeri Kota Malang, 05.02 (2023), h. 23.

⁴ Dian Aprelia Rukmi and Sutrisna Wibawa, 'Pengembangan Flipbook Berbasis Project Based Learning Berbantu Canva Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SD, Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8.3 (2023). h. 5559.

⁵ Ratih Mitra Dewi, Wasilatul Murtafi'ah, Taufik Hidayat Eko Yuniato, Nuning Iswati, 'Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4', Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan, 7.1 (2023). h. 131

dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar⁶. Menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya⁷. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, hasil belajar tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, namun juga pada aspek afektif. Dimana setelah memahami materi yang disampaikan, siswa diharapkan mampu untuk mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas V C SD Negeri Kebon Manggis 01 Pagi ditemukan bahwa nilai rata-rata Pendidikan Pancasila siswa hanya mencapai angka 74,7. Sejumlah 40% dari 27 jumlah siswa di kelas V C belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan, yaitu sebesar 75. Dalam proses pembelajaran, kegiatan pembelajaran hampir seluruhnya berpusat pada guru atau berlangsung satu arah. Guru tidak melibatkan siswa untuk berdiskusi atau bertukar pikiran, sehingga siswa menjadi pembelajar yang pasif dan suasana belajar menjadi kurang menyenangkan. Dari keadaan tersebut, sulit bagi guru untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi “norma dalam kehidupan” sendiri, guru tidak sepenuhnya memberikan penjelasan dengan contoh nyata tentang penerapan norma yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang terdiam ketika diminta untuk memberikan contoh maupun memberikan pendapatnya mengenai penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari.

Dari permasalahan di atas, strategi baru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa. Dengan terlibatnya siswa, guru akan lebih

⁶ Fitratul Ilahi, Maria Montessori, and Dadan Suryana, 'Pendekatan Problem Solving (PBL) Terhadap Hasil Belajar Tematik Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 4.4 (2020), h. 970-971. <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.490>>.

⁷ Siti Nurhamidah, *Problem Based Learning: Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa*. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022) h. 18.

mudah dalam mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai apa yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran yang dirancang juga harus memberikan pengalaman belajar yang selaras dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi sangat krusial, karena siswa dapat termotivasi dan lebih tertarik dalam belajar sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah model pembelajaran berbasis masalah atau model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran dimana peserta didik secara kolaboratif atau berkelompok memecahkan suatu masalah yang ada dan merefleksikannya sebagai sebuah pengalaman belajar⁸. Chiang dan Lee mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada siswa dalam proses pembelajaran, yaitu kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan yang dimilikinya⁹.

Dalam model *Problem Based Learning*, peserta didik dapat bertukar pikiran dengan peserta didik lain untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan yang ada dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa sendiri sejalan dengan dimensi “bernalar kritis” dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang merupakan salah satu fokus dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

⁸ Oktavia Wahyu Ariyani and Tego Prasetyo, 'Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar', 5.3 (2021), h. 1150.

⁹ Ilahi, Montessori, and Suryana. 'Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar' *Jurnal Basicedu*, 4.4 (2020), h. 970-971. <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.490>>.

B. Identifikasi Area

Berdasarkan uraian dari latar belakang, yang menjadi identifikasi area adalah hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa, sedangkan yang menjadi fokus penelitiannya adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah yang teridentifikasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila antara lain sebagai berikut:

1. Hasil belajar Pendidikan Pancasila pada materi norma dalam kehidupan masih belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan.
2. Kurangnya variasi model pembelajaran dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Metode belajar yang diterapkan oleh guru masih monoton.
4. Siswa kurang aktif saat pembelajaran berlangsung.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Dari latar belakang dan identifikasi area di atas, maka penelitian ini dibatasi pada meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dalam aspek kognitif (pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, analisis, dan evaluasi) pada materi norma dalam kehidupan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN Kebon Manggis 01 Pagi.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Masalah yang akan dikaji dan dicari pemecahannya dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupan dapat meningkat melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SDN Kebon Manggis 01 Pagi?

2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi norma dalam kehidupan pada siswa kelas V SDN Kebon Manggis 01 Pagi?

E. Kegunaan Hasil Peneltiian

Penelitian Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi “norma dalam kehidupan” diharapkan dapat memberi manfaat untuk banyak pihak.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran serta mengatasi masalah yang ditemui di dalam kelas. Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa.